

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia pernah menjadi negara peringkat pertama sebagai produsen lada dunia dan pada tahun 2017. Kontribusi lada Indonesia terhadap lada dunia sebesar 19% di bawah kontribusi Vietnam sebesar 27%. Agar bisa mempertahankan peringkat atau meraih kembali sebagai produsen tertinggi dunia, maka produksi lada harus ditingkatkan. Disisi lain perlu dioptimalkan kinerja agribisnis lada dalam meningkatkan kesejahteraan petaninya. (Direktorat Jenderal Pertanian, 2018).

Salah satu cara meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat yang utamanya berada di dalam lahan kering adalah dengan pola tanam tumpangsari (intercropping). Tumpangsari menjamin berhasilnya penanaman menghadapi iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga. Pola tumpangsari juga dapat mendistribusikan tenaga kerja dengan lebih baik sehingga sangat berguna untuk daerah yang padat tenaga kerja, luas lahan pertanian terbatas, serta modal membeli sarana produksi juga terbatas. Dengan kata lain, usaha tumpangsari berarti meminimalkan resiko dan memaksimalkan keuntungan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Dapat di lihat usahatani di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat salah satunya usahatani lada dan kopi pada sektor usahatani lada dan kopi ini tak jarang tanaman lada di tumpangsari dengan tanaman lain. Diantaranya

ada kopi, jabai, jahe serta tanaman lainnya. Gunanya agar meminimalisir lahan yang tidak terlalu luas serta petani yang ingin menambah penghasilan dengan menanam tanaman yang berbeda di lahan yang sama dan mendapatkan keuntungan yang berlipat. Sektor pertanian seperti ini memungkinkan adanya faktor-faktor yang dapat mengurangi hasil produksi tanaman lain yang menggunakan pola tanam tumpangsari.

Tumpangsari merupakan sebuah inovasi dalam usaha pola tanam. Pertanaman tumpangsari sebagai salah satu usaha intensifikasi yang memanfaatkan ruang dan waktu, banyak dilakukan terutama pada pertanian lahan sempit, lahan kering atau tadah hujan. Sebagai salah satu system produksi, tumpangsari diadopsi karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan faktor lingkungan (seperti cahaya, unsur hara, dan air), tenaga kerja, serta menurunkan serangan hama dan penyakit dan menekan pertumbuhan gulma.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), produksi lada di Indonesia meningkat mulai tahun 2018 hingga 2020 dengan luas lahan hampir mencapai 190.000 ha. Pada tahun 2018 produksi lada nasional mencapai 88.235 ton dengan luas areal 187.291 ha, dan tahun 2019 produksi lada mencapai 88.949 ton dengan luas areal 188.041 ha.

Selain itu pertanaman secara tumpangsari masih memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan hasil jika salah satu jenis tanaman yang ditanam gagal, (nurrohimah, 2019). Adapun data hasil produksi lada Indonesia dari setiap Provinsi terdapat pada Tabel 1 dibawah ini,

Tabel 1. Produksi Lada di Daerah Sentra di Indonesia, 2010-2017

Provinsi	Tahun							Rata-rata			
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Produk i	Share	Trend	
Kep. Babel	18.383	28.242	30.717	33.597	34.121	31.408	31.896	32.352	30.090	35,21	9,77
Lampung	22.236	22.121	22.128	24.654	24.783	14.860	14.848	14.830	20.058	23,47	-4,11
Sumsel	11.377	9.198	8.850	8.757	8.807	8.725	8.736	8.855	9.163	10,72	-3,27
Kaltim	8.994	7.860	6.630	6.818	6.859	6.923	6.968	7.046	7.262	8,50	-3,16
Sulsel	5.783	4.647	4.726	4.645	4.667	5.067	5.092	5.181	4.976	5,82	-1,20
Sultra	4.966	3.713	3.914	3.859	3.878	5.558	5.546	5.590	4.628	5,42	3,31
Kalbar	4.411	4.123	3.513	3.470	3.503	3.621	3.659	3.704	3.751	4,39	-2,28
Bengkulu	2.619	2.572	2.536	1.989	2.004	1.960	1.963	1.968	2.201	2,58	-3,69
Jateng	949	983	987	580	596	502	503	502	700	0,82	-7,18
Jatim	387	400	391	298	299	307	295	295	334	0,39	-3,37
Lainnya	3.557	3.228	3.447	2.370	2.071	2.568	2.660	2.639	2.818	3,30	-2,79
Indonesia	83.662	87.087	87.839	91.037	87.446	81.499	82.166	82.962	85.462	100	0.05

Sumber : Statistik Perkebunan, Dirjenbun. 2017

Dari tabel I Provinsi Sumatera Selatan menempati posisi terbesar ke 3 penghasil lada di Indonesia. Hal ini menerangkan bahwa potensi penjualan dan kebutuhan lada sangat dibutuhkan di kancah internasional. Rempah-rempah yang sering digunakan dalam berbagai macam masakan ini memiliki potensi yang sangat tinggi.

Produksi lada di Indonesia dihasilkan dari beberapa wilayah produsen, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Selatan. Daerah penghasil lada di Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Lahat, Empat Lawang, Kota Pagar Alam, Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ulu Timur, Ogan Komering Ulu Selatan dan Muara Enim dengan luas areal 11.149 ha dengan produktivitas rata-rata 1.019 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019)

Sedangkan, perkiraan produksi lada untuk tahun 2020 akan meningkat dengan produksi mencapai 89.902 ton dengan luas areal 189.662 ha. Produksi lada di Indonesia yang meningkat dapat memenuhi ekspor dan kebutuhan konsumsi di dalam negeri. Luas areal dan produksi lada menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Area, Produksi Lada Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019

Kabupaten	Luas Area lada (Ha)	Produksi Lada (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Kab. Ogan komering ulu	504	329	1.183
Kab. Ogan komering ilir	98	9	275
Kab. Ogan Ilir	-	-	-
Kab. OKU Selatan	4.593	2.720	850
Kab. OKU Timur	2.276	2.379	1.390
Kab. Muara Enim	686	551	1.300
Kab. Lahat	625	135	398
Kab. Empat Lawang	2.029	1.873	1.093
Kab. Musi Banyu Asin	-	-	-
Kab. Banyu Asin	-	-	-
Kota Pagar Alam	338	112	444
Kota Lubuk linggau	-	-	-

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan 2019

Berdasarkan Tabel 2. Produksi lada di Kabupaten OKU Selatan sebesar 2.276 ton/tahun dengan luas lahan 4.593 hektar. Kabupaten OKU Selatan menjadi sentra perkebunan dengan jumlah hasil produksi terbanyak dari 11 kabupaten penghasil lada lainnya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten OKU Selatan memiliki 19 kecamatan. Dengan data luas lahan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Luas Lahan Tanaman Lada di Kecamatan Kabupaten OKU Selatan Tahun 2022.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1	Simpang	165	89,25
2	Muaradua	64	48,45
3	Buay Rawan	161	102,85
4	BPR R Tengah	329	171,70
5	Banding Agung	640	351,05
6	Warkuk Ranau Selatan	233	134,30
7	Mekakau Ilir	203	147,05
8	Buay Sendang Aji	252	146,20
9	Tiga Dihaji	375	224,40
10	Kisam Ilir	76	46,75
11	Buay Runjung	99	74,80
12	Muaradua Kisam	53	38,25
13	Runjung Agung	193	136,00
14	Kisam Tinggi	170	123,25
15	Pulau Beringin	200	83,30
16	Sungai Are	129	84,15
17	Sindang Danau	94	60,35
18	Buana Pemaca	583	313,65
19	Buay Pemaca	495	374,00
Jumlah		4.514	2.749,75

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten OKU Selatan, 2022

Berdasarkan tabel 3. Data Produksi lada tahun 2022 menunjukkan betapa potensialnya usaha komoditas lada di Kab. Ogan Komering Ulu Selatan.

Walau masih ada beberapa kecamatan yang menghasilkan produksi lada yang masih rendah. Dilihat dari tabel tersebut Kecamatan BPR Ranau Tengah menempati urutan ke 5 sebagai kecamatan penghasil lada di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Maka dalam hal ini melihat penjabaran diatas bahwa ada beberapa faktor terjadinya tumpangsari dan beberapa alasan mengapa petani lebih memilih tanaman monokultur menjadi tanaman polykultur atau lebih dari 2 jenis tanaman dalam satu lahan, ialah terkait luas lahan ha, pendapatan, dan total produksi. Maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan pendapatan dan keputusan petani untuk melakukan tumpangsari.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani lada yang menggunakan pola tanam tumpangsari dengan petani lada yang tidak menggunakan pola tanam tumpangsari.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam tumpangsari tanaman Lada dengan Kopi

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani lada yang menggunakan pola tanam tumpangsari dengan petani lada yang tanpa menggunakan pola tanam Tumpangsari.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pola tanam tumpangsari Lada dengan Kopi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman bagi petani lebih dalam tentang Pemanfaatan pola tanam tumpangsari.
2. Memberikan informasi pada pihak-pihak yang terkait seperti pemerintah tentang bagaimana mendukung petani memanfaatkan lahan untuk di jadikan tumpangsari agar lebih efisien dalam melakukan usahatani.
3. Semoga dapat menjadi referensi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.